

Pertemuan Antaragama di Vatikan, NU: Dialog Tidak Boleh Berhenti dari Kutipan Kitab Suci

Annisa Karima | 15 Januari 2020



KATIB Aam PBNU Yahya Cholil Staqf di Istana Negara, Jakarta, Kamis 31 Mei 2018. Ia menjadi delegasi Islam untuk pertemuan agama-agama Ibrahim di Vatikan.* /Wahyu Putro/ANTARA FOTO

PIKIRAN RAKYAT - Katib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) [KH Yahya Cholil Staqf](#) dijadwalkan hadir sebagai pembicara dalam Pertemuan Tingkat Tinggi Agama-agama Ibrahim di [Vatikan](#), Selasa-Jumat, 14 sampai 17 Januari 2020.

Gus Mus menjadi salah satu dari enam tokoh wakil dunia Islam yang diundang untuk memberikan kontribusi pemikiran tentang gerakan bersama untuk perdamaian dunia.

Dalam pertemuannya, ia mengungkapkan misi dari NU mengenai perdamaian dunia melalui perspektif dari berbagai agama yang hadir di [Vatikan](#).

Baca Juga: [Penjualan Kelapa Indonesia ke Lithuania Sumbang Devisa Lebih dari 30.000 Dolar AS di Awal Tahun](#)

Salah satu dari ungkapannya, Gus Mus juga menyampaikan bahwa dialog antaragama tidak boleh lagi hanya berhenti dengan bertukar kata-kata manis dari kutipan-kutipan kitab suci dan pernyataan tokoh-tokoh suci.

"Dialog Antaragama tidak boleh lagi hanya berhenti dengan bertukar kata-kata manis dari kutipan-kutipan kitab suci dan pernyataan tokoh-tokoh suci," jelas Gus Mus sebagaimana dikutip **Pikiran-Rakyat.com** dari laman resmi NU Online.

"Sudah terlalu lama umat manusia menunggu para tokoh agama bicara sejujur-jujurnya tentang masalah-masalah yang nyata-nyata sedang menimpa umat manusia dewasa ini, termasuk permusuhan dan konflik yang bengis di antara kelompok-kelompok berbeda agama," lanjutnya lagi.

Baca Juga: [5 Manfaat Minum Air Putih yang Cukup bagi Kesehatan Tubuh Anda](#)

Pada hakikatnya agama diturunkan sebagai anugerah Tuhan untuk menolong umat manusia dalam mencari jalan keluar dari masalah-masalah mereka, jelas Gus Mus.

Namun karena kelemahan dalam sifat dasar manusia, agama dalam perjalanan sejarahnya kemudian direduksi para pemeluknya menjadi sekadar identitas kelompok dan dijadikan alasan untuk bersaing dan bertarung melawan kelompok yang dianggap berbeda identitasnya.

"Pada titik itulah, agama menjadi sumber konflik. Sebab itu, kita harus memerdekakan agama dari jerat posisi sebagai sumber masalah dan mengembalikannya kepada tujuan hakiki sebagai landasan untuk memecahkan masalah," jelasnya lagi.

Baca Juga: [Ditanya Soal Cedera Harry Kane, Jose Mourinho: Saya Tidak Tahu](#)

Gus Yahya sendiri akan membawa wawasan-wawasan tentang cita-cita peradaban mulia yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Selain itu, dia juga menyampaikan rencana-rencana strategis yang telah dibangun di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) seperti Deklarasi Nahdlatul Ulama ISOMIL 2016, Deklarasi Global Unity Forum I GP Ansor 2016, Deklarasi GP Ansor Tentang Humanitarian Islam 2017, Manifesto Nusantara GP Ansor, 2018, dan Hasil-hasil Musyawarah Nasional Alim-Ulama Nahdlatul Ulama di Kota Banjar, Jawa Barat 2019.***

<https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01332160/pertemuan-antaragama-di-vatikan-nu-dialog-tidak-boleh-berhenti-dari-kutipan-kitab-suci>